

KONFIGURASI BANGUNAN HUNIAN RUMAH ADAT DESA WISATA OSING, BANYUWANGI

Nauval Risla Cendika

Mahasiswa Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas
Brawijaya, Malang
e-mail: nauvalaka@student.ub.ac.id

Antariksa Sudikno

Dosen Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas
Brawijaya, Malang
e-mail: antariksa@ub.ac.id

Damayanti Asikin

Dosen Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas
Brawijaya, Malang
e-mail: dama_asikin@ub.ac.id

ABSTRAK

Desa Wisata Osing telah ditetapkan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Banyuwangi sebagai cagar budaya serta mengembangkannya menjadi sebuah desa wisata. Desa Wisata ini sudah berdiri sejak diresmikan sebagai cagar budaya oleh Pemkab ini mempunyai area khusus yang hanya terdapat beberapa rumah yang berdiri pada tahun 1830-an, yaitu pada masa penjajahan Belanda dan mempunyai daya pikat tersendiri dan diresmikan menjadi desa wisata pada tahun 1995 oleh Gubernur Jawa Timur (Basofi Sudirman) dan masih bertahan sampai sekarang. Studi ini mengkaji tentang bentuk visual pada arsitektur vernakular pada Desa Wisata Osing Kemiren, Banyuwangi. Desa Wisata Osing Kemiren dipilih menjadi lokasi penelitian berdasarkan keunikan bentuk arsitekturnya yang menarik untuk dieksplorasi. Tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk visual arsitektur dari rumah adat Osing yang terletak pada Desa Wisata yang masih mempertahankan rumah adat sejak tahun 1960an. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan melakukan proses pengambilan data dari beberapa sample bangunan sebanyak 9 rumah yang di bagi dua bagian yang dibagi berdasarkan orientasi rumah yang selanjutnya dilakukan hasil studi observasi sebagai data primer. Hasil observasi tersebut kemudian di analisis secara kualitatif dan dideskripsikan dengan menyajikan tabel komparasi dari beberapa objek rumah yang terpilih dengan berlandaskan beberapa faktor penelitian untuk mendapatkan bentuk visual pada arsitekturnya. Hasil studi ini akan menjabarkan data hasil komparasi setiap objek secara bentuk visual dari arsitektur rumah adat Osing di Desa Wisata Osing, Kemiren.

Kata kunci : bentuk, arsitektur, suku Osing, vernakular

ABSTRACT

The Osing Tourism Village has been designated by the Banyuwangi Regency Government (Pemkab) as a cultural heritage site and has developed it into a tourism village. This Tourism Village has been established since it was inaugurated as a cultural heritage by the Regency Government. It has a special area with only a few houses that were built in the 1830s, namely during the Dutch colonial period and has its own charm and was inaugurated as a tourism village in 1995 by the Governor of East Java (Basofi Sudirman) and still survives today. This study examines the visual form of vernacular architecture in the Osing Kemiren Tourism Village, Banyuwangi. The Osing Kemiren Tourism Village was chosen as the research location based on the uniqueness of its architectural form which is interesting to explore. The purpose of this study is to obtain an overview of the visual form of the architecture of the Osing traditional house located in the Tourism Village which still maintains traditional houses since the 1960s. The research method used is descriptive qualitative, by conducting a data collection process from several building samples of 9 houses which are divided into two parts which are divided based on the orientation of the house which is then carried out the results of the observation study as primary data. The results of the observation are then analyzed qualitatively and described by presenting a comparative table of several selected house objects based on several research factors to obtain a visual form of its architecture. The results of this study will describe the comparative data of each object in the visual form of the Osing traditional house architecture in the Osing Tourism Village, Kemiren.

Keywords : *form; architecture; Osing tribe, vernacular*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak kepulauan yang memiliki berbagai suku, bahasa, agama, serta budaya dan etnik, yang merupakan jati diri di setiap daerah. Arsitektur Vernakular merupakan karya manusia yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan norma setempat. Arsitektur vernakular sering kita temukan pada karya arsitektur tradisional. Namun sebenarnya arsitektur vernakular dapat dilihat lebih luas daripada arsitektur tradisional.

Dari konsep sederhana inilah tercipta bentuk khas dari arsitektur Vernakular yang menunjukkan bagaimana menggunakan material alam secara wajar dan tidak berlebihan. Salah satu alternatif solusi menangani masalah ini yaitu penerapan konsep Arsitektur Vernakular pada pemukiman suatu wilayah. Sehingga Tradisi budaya masyarakat sekitar tidak hilang tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman sekaligus tidak merusak alam.

Suku Osing pada umumnya tersebar di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Salah satu daerah yang hampir seluruhnya ditinggali oleh Suku Osing adalah Desa Kemiren. Saat ini desa ini, ditetapkan sebagai

desa wisata di Banyuwangi. Sehubungan dengan hal ini, Desa Kemiren memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan adat budaya yang ada didalamnya. Sekarang Desa Kemiren menjadi desa yang khas akan budaya asli Banyuwangi. Salah satunya adalah dengan adanya Rumah Adat Suku Osing, yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Keunikan rumah adat ini dibandingkan dengan rumah adat daerah lain terletak pada sistem pembangunannya yang menggunakan sistem knock down serta pembangunan rumah yang menerapkan sistem ekologi di dalamnya.

Desa Kemiren mempunyai luas wilayah 177,052 Ha dengan ketinggian wilayah 144 m dpl dan mempunyai permukaan yang bergelombang dan sebagian besar warganya adalah bertani. Secara administratif masuk kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Osing Kemiren, Banyuwangi yang secara arsitektural masih dapat dilihat keaslian dan keunikannya. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk pada arsitektur vernakular di Desa Wisata Osing Kemiren, Banyuwangi.

Lingkup penelitian ini meliputi bentuk arsitektur secara fasad dan eksterior berdasarkan visual bentuk menurut D.K.Ching (1979) dalam bahasannya tentang bentuk mengemukakan bahwa suatu bentuk visual secara visual memiliki : wujud, ukuran/dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan visual inertia rumah adat Osing di Desa Wisata Osing.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Bentuk

Bentuk dapat mempertahankan keteraturannya sekalipun jika ditransformasikan secara dimensional atau dengan penambahan maupun pengurangan elemen-elemennya. Dari pengalaman dengan bentuk-bentuk serupa, kita dapat membuat model imajiner sekalipun jika ada potongan yang hilang atau jika bagian lain ditambahkan. D.K.Ching (1979) dalam bahasannya tentang bentuk mengemukakan bahwa suatu bentuk visual secara visual memiliki : wujud, ukuran/dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan visual inertia

Terdapat pengukuran tradisional yang telah digunakan secara turun temurun dari jaman nenek moyang suku Osing ini yaitu menggunakan *depa* atau *hasta* sebagai alat ukur ketika akan membangun rumah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil observasi lapangan berupa data

kualitatif. Identifikasi dan deskripsi ini berkaitan dengan bentuk arsitektur vernakular. Sedangkan interpretative digunakan untuk menafsirkan bentuk fisik dari arsitektur vernakular tersebut.

Studi pustaka melalui referensi buku-buku yang berkaitan dengan rumah tinggal, Rumah Adat Osing, material Rumah Adat Osing. Adapun sebagai sumber tambahan referensi dari jurnal, jurnal online, artikel/makalah, dan surat kabar

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi secara langsung digunakan untuk merekam bentuk fisik arsitektural dan menangkap keunikan arsitekturnya yang akan diperjelas melalui proses wawancara.

Analisis dilakukan secara kualitatif dan dideskripsikan dengan menyajikan tabel observasi dari beberapa objek rumah yang terpilih dengan berlandaskan beberapa faktor penelitian untuk mendapatkan bentuk visual pada arsitekturnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terletak di Desa Wisata Osing Kemiren, yang merupakan salah satu destinasi wisata yang dibuka untuk umum namun memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus dipatuhi oleh pengunjung. Objek penelitian ini terlihat pada gambar 1 yang berjarak 350 meter dari Kantor Desa Kemiren ke arah selatan sehingga dapat ditempuh sekitar 5 menit jika berjalan dan juga dapat dilalui dengan menggunakan sepeda motor agar lebih cepat sampai ke desa tersebut.



Gambar. 1 Akses menuju Desa Wisata
Sumber: Google Maps

Pada Desa Wisata Osing ini terdapat 14 bangunan yang terbagi menjadi beberapa fungsi yaitu,

Tabel 1.
Fungsi Bangunan

Jumlah Bangunan	Fungsi
9 Buah	Hunian
1 Buah	Ibadah
3 Buah	Publik

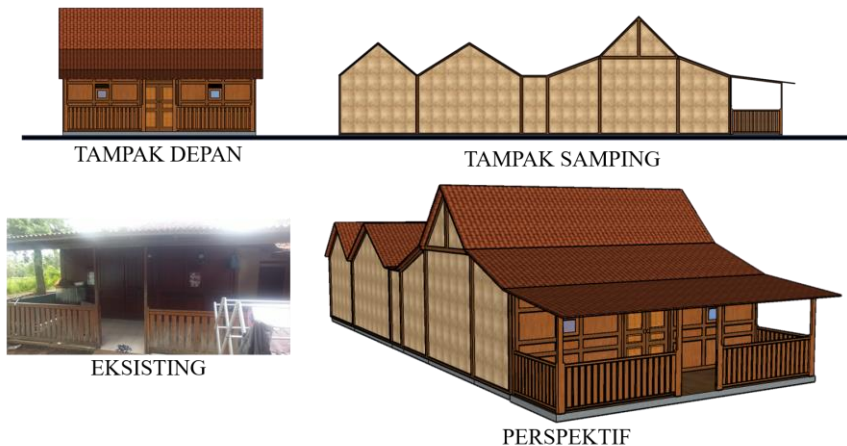
Pada gambar 2 terlihat Siteplan desa wisata Osing dan terdapat 9 bangunan yang menjadi fungsi hunian dan sudah mulai berdiri sejak tahun 1960an. Beberapa rumah ini dihuni oleh warga asli desa kemiren sejak turun temurun sehingga rumahnya masih kental dengan rumah tradisional Osing. Berikut beberapa rumah yang terbagi menjadi 2 bagian berdasarkan orientasi rumahnya yaitu Blok A yang menghadap ke selatan sedangkan Blok B yang menghadap ke utara, berikut ini rumah atau sampel yang akan saya teliti pada penelitian ini;



Gambar. 2 Siteplan
Sumber: Penulis 2024

4.1. Rumah A1

Rumah ini terletak pada ujung barat laut desa yang menggabungkan atap rumah Tikel Balung pada bagian depan lalu dibelakangnya terdapat 2 Cerocogan

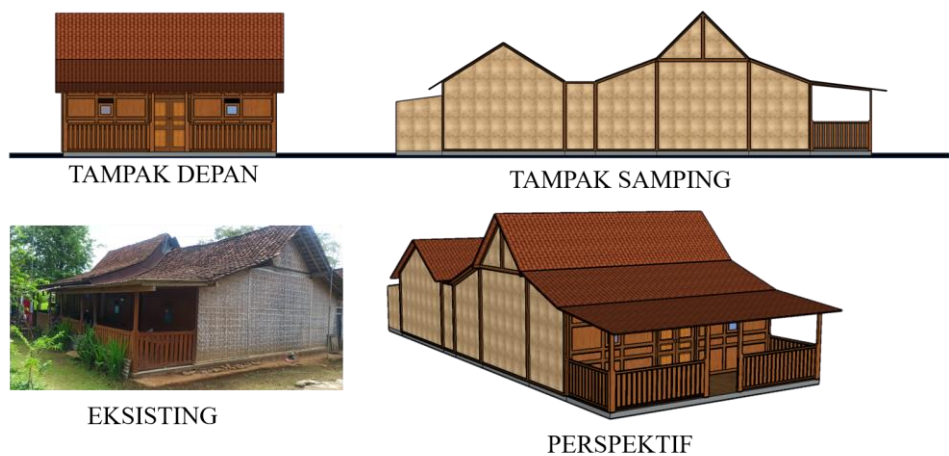


Gambar. 3 Rumah A1

Sumber: Penulis, 2024

4.2. Rumah A2

Terletak di sebelah kanan dari rumah A1 jenis atap yang digunakan pada rumah ini Tikel Balung dibagian depan dan diteruskan dengan Cerocogan dibagian belakang.

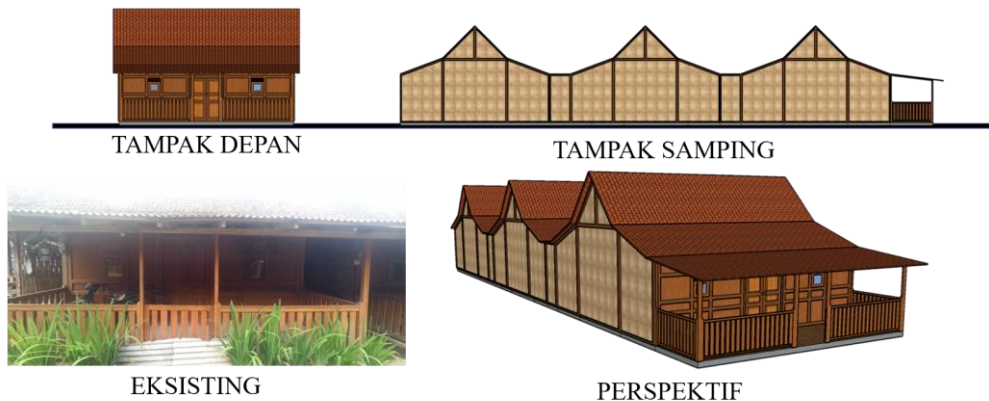


Gambar. 4 Rumah A2

Sumber: Penulis, 2024

4.3. Rumah A3

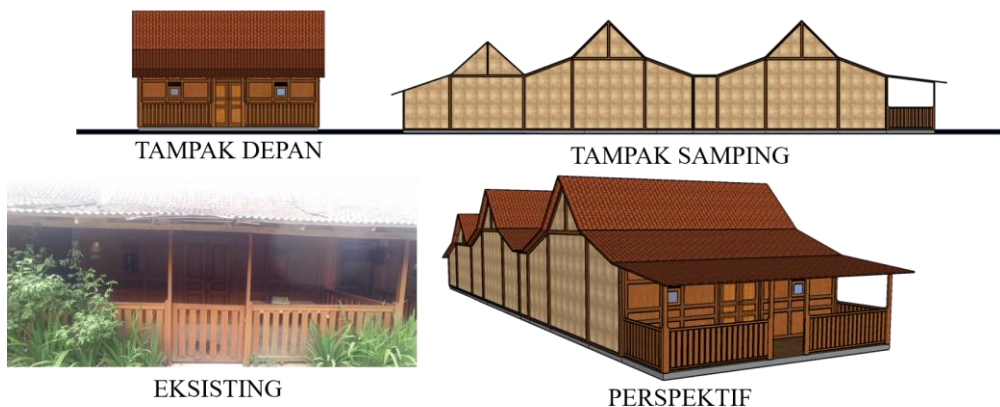
Rumah ini terletak disebelah kanan rumah A2 namun dibatasi oleh jalan dan bangunan publik, atap pada rumah ini menggunakan atap 3 Tikel Balung pada bagian depan sampai seterusnya kebelakang.



Gambar. 5 Rumah A3
Sumber: Penulis, 2024

4.4. Rumah A4

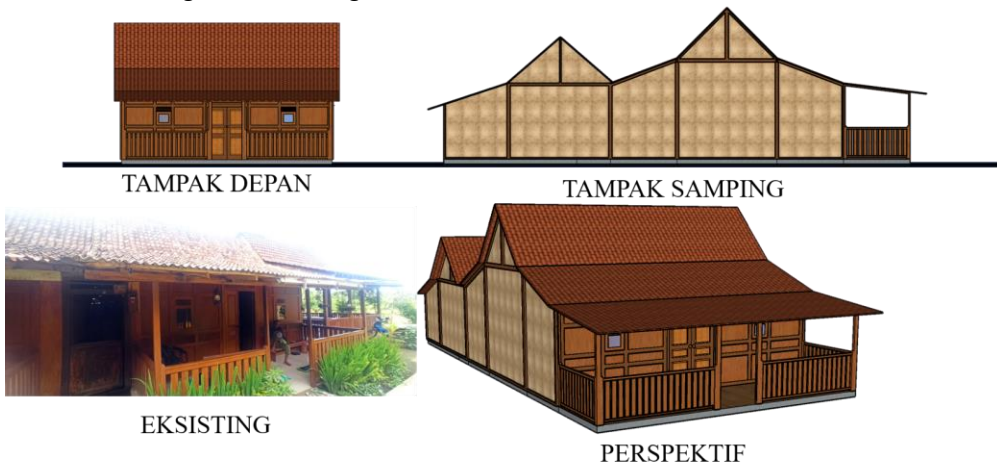
Rumah ini terletak diantara rumah A3 dan A5 namun memiliki perbedaan pada bagian belakang yang terdapat atap bareasan setelah 2 tikel balung pada bagian depan



Gambar. 6 Rumah A4
Sumber: Penulis, 2024

4.5. Rumah A5

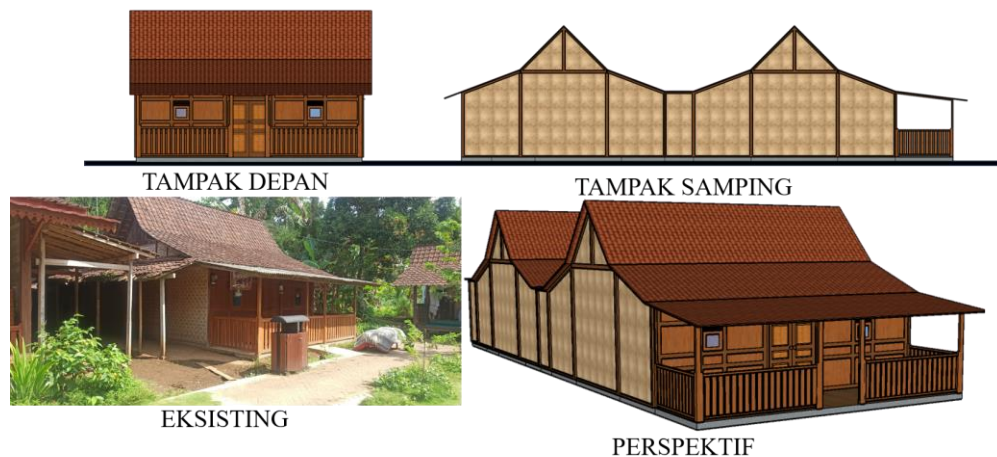
Rumah ini terletak paling ujung kanan yang dibatasi oleh bangunan publik disebelah timur rumah ini dengan atap tikel balung pada bagian depan dan baresan dibagian belakang



Gambar. 7 Rumah A5
Sumber: Penulis, 2024

4.6. Rumah B1

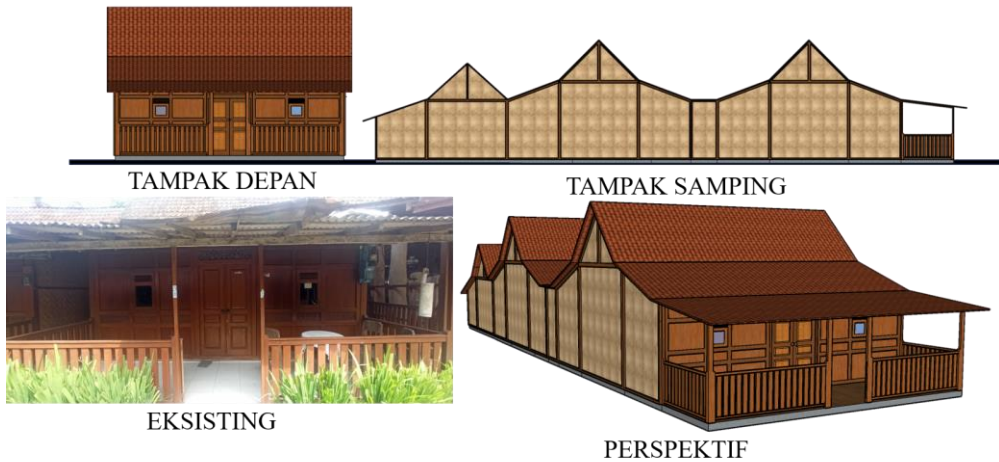
Rumah ini berhadapan dengan rumah A2 dan terletak paling ujung kiri pada desa ini dengan kriteria atap yang sama dengan rumah A2 yaitu Tikel Balung pada bagian depan dan Cerocogan dibagian belakang.



Gambar. 8 Rumah B1
Sumber: Penulis, 2024

4.7. Rumah B2

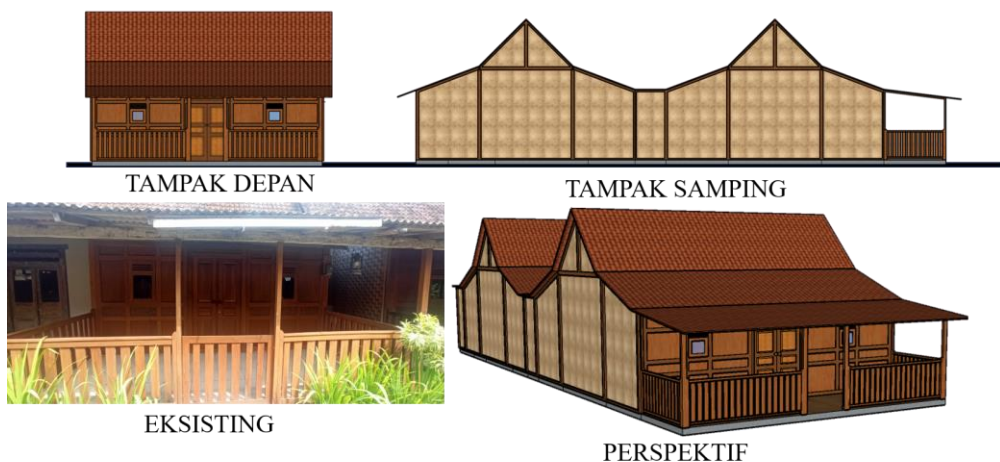
Rumah ini terdapat disebelah kanan dari bangunan publik dan berhadapan langsung dengan rumah A3 namun memiliki jenis atap 2 Tikel Balung pada bagian depan dan terdapat atap bareasan pada bagian belakang



Gambar. 9 Rumah B2
Sumber: Penulis, 2024

4.8. Rumah B3

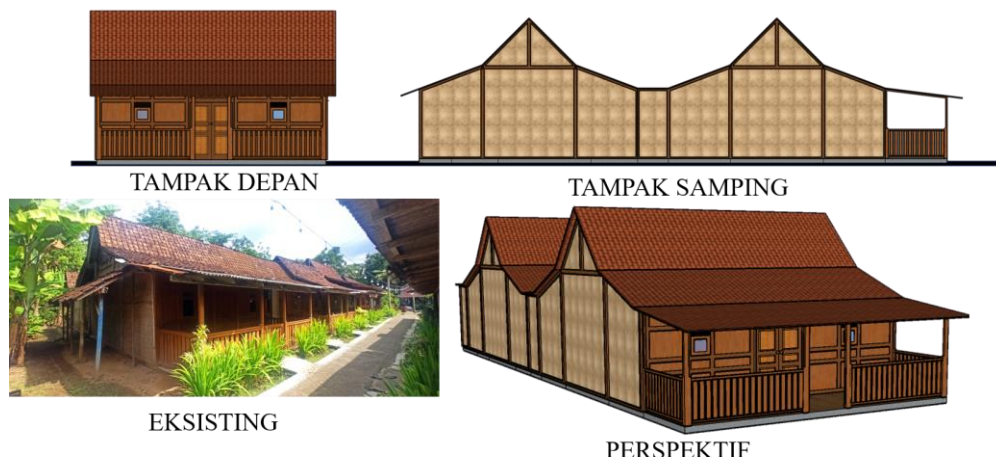
Terletak disebelah kanan dari rumah B3 ini tidak membedakan jenis atap pada rumah ini sehingga mempunyai jenis atap 2 Tikel Balung



Gambar. 10 Rumah B3
Sumber: Penulis, 2024

4.9. Rumah B4

Rumah ini terletak pada ujung tenggara desa dengan kesamaan jenis atap dengan rumah B2 dan rumah B3



Gambar. 11 Rumah B4

Sumber: Penulis, 2024

Berikut merupakan hasil analisis data observasi berdasarkan visual bentuk menurut D.K.Ching (1979) dalam bahasannya tentang bentuk mengemukakan bahwa suatu bentuk visual secara visual memiliki : wujud, ukuran/dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan visual inertia

Tabel 2.
Analisis data hasil observasi rumah A1 sampai rumah A5

Prinsip dan Ciri	Keterangan	Rumah A1	Rumah A2	Rumah A3	Rumah A4	Rumah A5
Wujud	Penggambaran permukaan dan sisi bentuk	Elemen dinding material bambu yang dominan dan dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya	Elemen dinding material bambu yang dominan dan dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya	Elemen dinding material bambu hanya sebagian dengan dinding gypsum yang terlihat mendominasi dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya	Elemen dinding material bambu yang dominan dan dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya	Elemen dinding material bambu yang dominan dan dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya
Dimensi	ukuran panjang, luas, lebar	lebar 6,13 m panjang 16,25 m Luas 99,6 m ²	lebar 5,79 m panjang 13,25 m Luas 76,7 m ²	lebar 5,73 m panjang 27,36 m Luas 156,8	lebar 5,64 m panjang 24,72 m Luas 139,4	lebar 6,31 m panjang 14,89 m Luas 93,9 m ²

				m ²	m ²	
Warna	Spektrum, identitas, corak intensitas	Warna cenderung coklat muda yang menyesuaikan dengan warna bambu, dan warna coklat tua pada bagian teras	Warna cenderung coklat muda yang menyesuaikan dengan warna bambu, dan warna coklat tua pada bagian teras	Warna cenderung coklat muda pada bagian yang menyesuaikan dengan warna bambu sedangkan terdapat warna abu - abu terang pada sebagian dinding dikarenakan menggunakan material gypsum , dan warna coklat tua pada bagian teras	Warna cenderung coklat muda yang menyesuaikan dengan warna bambu, dan warna coklat tua pada bagian teras	Warna cenderung coklat muda yang menyesuaikan dengan warna bambu, dan warna coklat tua pada bagian teras
Tekstur	Kualitas permukaan yang mempengaruhi pemantulan cahaya	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat, namun bagian dinding yang menggunakan material gypsum mendapatkan sedikit cahaya.	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat
Posisi	Letak, Lokasi, radius	Rumah ini terletak pada ujung barat laut pada tapak dan dibatasi oleh sawah pada bagian barat dan utara	Terletak pada sebelah timur rumah A1 dan dibatasi oleh area berkumpul pada sebelah timur tapak	Terletak pada sebelah timur rumah A2 namun dibatasi oleh area berkumpul pada sebelah barat tapak	Terletak diantara rumah A3 dan rumah A5	Terletak pada paling timur di tapak dan dibatasi pendopo pada timur tapak
Orientasi	Posisi suatu bentuk terhadap tapak, arah	Orientasi rumah ini cenderung menghadap	Orientasi rumah ini cenderung menghadap	Orientasi rumah ini cenderung menghadap	Orientasi rumah ini cenderung menghadap	Orientasi rumah ini cenderung menghadap

	mata angin, tempat, dsb	ke selatan dan terdapat mushola di depan	ke selatan dan terdapat mushola di depan	ke selatan	ke selatan	ke selatan
Inersia Visual	Stabilitas bentuk tergantung geometri dan orientasi	Bentuk kurang stabil dikarenakan terdapat rumah tikel balung lalu dilanjutkan dua cerocogan	Bentuk kurang stabil dikarenakan terdapat rumah tikel balung lalu dilanjutkan cerocogan	Bentuk terlihat stabil dan simetris dikarenakan terdapat 3 tikel balung	Bentuk kurang stabil dikarenakan terdapat dua tikel balung lalu dilanjutkan satu baresan	Bentuk kurang stabil dikarenakan terdapat sebuah tikel balung lalu dilanjutkan baresan

Pada hasil analisis pada tabel 2 yang membahas rumah A1 sampai rumah A5 ini pada sebagian besar tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan antara kelima rumah ini. Wujud pada rumah A3 menggunakan material gypsum pada sisi samping rumah jika dibandingkan dengan ke empat rumah lainnya. Hal tersebut menyebabkan perbedaan pada ciri warna dan tekstur di rumah A3. Ciri dimensi ke 5 rumah ini bervariasi dari rumah A3 yang merupakan rumah terluas dan rumah A2 sebaliknya. Posisi rumah A1 sampai A5 terletak berurutan dari barat sampai timur dengan rumah A5 terletak paling ujung timur pada tapak. Orientasi pada kelima rumah mempunyai kesamaan yang seluruhnya cenderung menghadap ke selatan. Rumah A3 mempunyai keseimbangan paling stabil diantara kelima rumah ini dikarenakan rumah ini menerapkan 3 tikel balung, sedangkan rumah lainnya hanya menerapkan tikel balung dibagian depan yang selanjutnya diikuti dengan cerocogan maupun baresan.

Tabel 3.
Analisis data hasil observasi rumah B1 sampai rumah B4

Prinsip dan Ciri	Keterangan	Rumah B1	Rumah B2	Rumah B3	Rumah B4
Wujud	Penggambaran permukaan dan sisi bentuk	Elemen dinding material bambu yang dominan dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya	Elemen dinding material bambu hanya sebagian dengan cor atau semen yang terlihat mendominasi dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya	Elemen dinding material bambu yang dominan dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya	Elemen dinding material bambu yang dominan dengan sisi bentuk segitiga dan persegi pada setiap sisinya
Dimensi	ukuran panjang, luas, lebar	lebar 5,29 m panjang 13,85 m	lebar 5,85 m panjang 17,96 m	lebar 4,60 m panjang 13,40 m	lebar 4,75 m panjang 13,40 m

		Luas 73,3 m ²	Luas 105,1 m ²	Luas 61,6 m ²	Luas 63,7 m ²
Warna	Spektrum, identitas, corak intensitas	Warna cenderung coklat muda yang menyesuaikan dengan warna bambu, dan warna coklat tua pada bagian teras	Warna cenderung coklat muda yang menyesuaikan dengan warna bambu sedangkan terdapat warna abu - abu pada sebagian dinding yang menggunakan material semen pada dinding , dan warna coklat tua pada bagian teras.	Warna cenderung coklat muda yang menyesuaikan dengan warna bambu, dan warna coklat tua pada bagian teras	Warna cenderung coklat muda yang menyesuaikan dengan warna bambu, dan warna coklat tua pada bagian teras
Tekstur	Kualitas permukaan yang mempengaruhi pemantulan cahaya	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat, namun bagian dinding yang menggunakan material gypsum mendapatkan sedikit cahaya.	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat	Sebagian besar cahaya masuk pada sela - sela dinding bambu dan atap tanah liat
Posisi	Letak, Lokasi, radius	Terletak pada paling ujung barat pada rumah yang menghadap ke utara dan berhadapan dengan rumah A2	Terletak berhadapan dengan rumah A3	Terletak berhadapan dengan rumah A4	Terletak berhadapan dengan rumah A5
Orientasi	Posisi suatu bentuk terhadap tapak, arah mata angin, tempat, dsb	Orientasi rumah ini cenderung menghadap ke selatan dan terdapat	Orientasi rumah ini cenderung menghadap ke selatan dan terdapat	Orientasi rumah ini cenderung menghadap ke selatan	Orientasi rumah ini cenderung menghadap ke selatan

		mushola di depan	mushola di depan		
Inersia Visual	Stabilitas bentuk tergantung geometri dan orientasi	Bentuk terlihat stabil dan simetris pada samping dan depan dikarenakan terdapat rumah dengan tikel balung pada depan dan belakang	Bentuk kurang stabil pada tampak samping dikarenakan terdapat dua tikel balung lalu dilanjutkan satu barekan namun terlihat simetris jika dari tampak depan	Bentuk terlihat stabil dan simetris pada tampak samping dan depan dikarenakan terdapat 2 tikel balung	Bentuk terlihat stabil dan simetris pada tampak samping dan depan dikarenakan terdapat 2 tikel balung

Pada hasil analisis pada tabel 3 yang membahas rumah B1 sampai rumah B4 ini mempunyai perbedaan yang signifikan pada rumah B2 yang terlihat menggunakan material dinding semen pada sisi bangunan sehingga mempengaruhi tekstur, wujud dan warna pada rumah ini dibandingkan dengan ketiga rumah lainnya. Ciri Posisi dan Orientasi mempunyai kesamaan pada keempat rumah ini, namun pada Inersia Visual yang memperlihatkan ketidakseimbangan pada rumah B1 dan rumah B2 sedangkan rumah B3 dan rumah B4 dengan menerapkan 2 tikel balung.

Sumber: Penulis 2024

5. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan penerapan konsep bentuk visual dari arsitektur Vernakular pada wilayah pemukiman studi kasus Desa Osing Kemiren ini sebagian besar rumah mempunyai kesamaan pada ciri bentuk visual D.K.Ching (1979). Dari wujud semua rumah yang diteliti mempunyai wujud yang identik dengan teras yang realtif sama bentukannya.

Perbedaan dimensi juga terlihat berbeda antar tiap rumah dikarenakan pengukuran rumah adat Osing pada jaman dahulu menggunakan depa atau hasta sebagai alat ukur ketika akan membangun rumah. Sehingga perbedaan telapak tangan setiap manusia sangat berpengaruh pada pembangunan rumah adat Osing pada jaman nenek moyang mereka.

Warna dan tekstur pada sebagian rumah ini mayoritas menggunakan dinding bambu sehingga warnanya cenderung coklat muda dengan pencahayaan yang masuk ke dalam rumah melewati rongga – rongga pada dinding bambu tersebut. Meskipun berbeda dengan rumah A3 dan rumah B2 yang sebagian dinding menggunakan material gypsum dan semen sehingga tekstur dan warnanya berbeda dengan yang lain.

Peletakan posisi dan orientasi sebagian besar menghadap keselatan dan utara sehingga pencahayaan yang masuk kedalam rumah lebih maksimal ketika di pagi hari dan sore hari.

Stabilitas bentuk pada sebagian besar rumah ini relatif simetris ketika menggunakan atap tikel balung dan terkadang terlihat asimetris ketika menggunakan atap bareisan dengan 3 sisi atapnya tersebut.

Masyarakat Osing luar masih menjaga erat nilai dan norma serta tradisi atau adat istiadat masyarakatnya. Permukiman dan rumah-rumah menunjukkan secara arsitektural, menjaga lingkungan dan kelestarian alam serta tidak merusak hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arystianto, Deny P. 2008. *Simbol Arsitektur Bangunan Tradisional Osing dan Bangunan Publik Kawasan Wisata Bahari Pantai Watudodol Banyuwangi*. Skripsi Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya
- Ching, F. D. K. 2007. *Arsitektur. Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: Erlangga.
- Gilang dkk. 2020. *Penerapan Prinsip Arsitektur Ikonik Dan Ciri Visual Terhadap Perancangan Bangunan Sekretariat Asean*. Prosiding Seminar Intelktual Muda #4, Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Berbasis Riset dan Karya Desain, Universitas Trisakti
- Indiarti, Wiwin. 2015. *Kajian Mengenai Desa Kemiren Sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing.
- Noppaleri, R. & Anisa. 2020. *Kajian Bentuk Dan Makna Pada Arsitektur Vernakular Baduy Luar*, Banten: SIAR 2020: Seminar Ilmiah Arsitektur
- Norman N, 2017. *Program Pelestarian Dan Nilai Ekonomis Rumah Adat Masyarakat Osing*. Indonesian Journal of Islamic Economics and Business, Vol. 2, No. 2, 2017
- Nur, Tri Kurnia H.M. 2009. *Pelestarian Pola Permukiman Masyarakat Osing di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Arsitektur E-Journal, Volume 2 Nomor 3
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2017. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. Banyuwangi: Sekretariat Daerah.
- Rapoport, A. *House Form and Culture*. Prenrice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey. 1969.
- Setyabudi, I. 2011. *Nilai Guna Ruang Rumah Tinggal Suku Osing Banyuwangi dalam Kegiatan Sosial , Budaya dan Agama*. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online 3 (1).

- Suprapti. 1993. *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Suprijanto, I. 2002. *Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk*. Dimensi Teknik Arsitektur. 30 (1):10 – 20.
- Sutarto, A. 2006. *Sekilas tentang Masyarakat Osing*. Makalah Jelajah Budaya. Yogyakarta.
- Tarigan, R . 2016. *Arsitektur Vernakular Berbasis Arsitektur Tradisional : Menuju Arsitektur Lokal Yang Berkelanjutan*, Tesa Arsitektur Volume 14 | Nomor 1 |2016.